



Accepted:	Revised:	Published:
April 2021	Juli 2021	Agustus 2021

## **Peran Penting Pendidikan Karakter dalam *Science Learning* Berbasis Ke Islamam**

**Noorrahma Ika Adiati**

IAIN Kudus, Indonesia

*e-mail: rahmaikaika2@gmail.com*

### ***Abstract***

*Science learning have a important role in the formation of human character, one of which is through scientific thinking skills and habits that can be used as material on build morals, character and morals to underlie national education on character building. Science learning serves as a benchmark approach to build a person's character in building a personality in himself. This study aims to understand the concept of character education from a hadits perspective through a contextual and non-contextual understanding study. Data were collected from various referensces which were analyzed with an approach through the understanding of a core analysis. The research showed the results that the hadits studied in this study contained the patterns or behavior of human life. Character education will be seen more clearly with the hadits of the Prophet, especially those containing character education so that the quantity of hadits and character requires Muslim scholars to take advantage of character education sourced from the Qur'an and hadits. The Qur'an and hadits of the Prophet can be applied through several aspects of their foundation and scope. Related to cases of rampant crime that befall the world of education in Indonesia. We as students must able to neutralize this problem through a syar'I review which refers to the hadits of the Prophet Muhammad in the Qur'an..*

**Keywords:** *Character; Science; Qur'an; Hadits*

## Abstraksi

Pembelajaran sains sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter manusia, salah satunya melalui keterampilan dan kebiasaan berpikir secara ilmiah yang bisa dijadikan bahan untuk membangun moral, karakter dan akhlak untuk melandasi pendidikan nasional pada pembentukan tingkah laku. Pembelajaran sains berfungsi sebagai patoka atau tolok ukur pendekatan untuk membangun karakter seseorang dalam membangun kepribadian pada dirinya. Kajian penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan karakter perspektif Hadits melalui telaah pemahaman secara kontekstual dan nonkontekstual. Data dikumpulkan dari berbagai referensi yang dianalisis dengan pendekatan melalui paham analisis sebuah inti. Penelitian menunjukkan hasil bahwa hadits-hadits yang dikaji pada penelitian ini berisi tentang pola atau perilaku hidup manusia. Pendidikan karakter akan terlihat lebih jelas dengan hadits Rasulullah, utamanya yang berisi tentang pendidikan karakter sehingga banyaknya kuantitas hadits dan karakter yang menuntut sarjana muslim untuk memanfaatkan pendidikan karakter bersumber dari Al Qur'an dan hadits. Al Qur'an dan Hadits Rasulullah dapat diaplikasikan melalui beberapa aspek landasan dan ruang lingkupnya berkaitan adanya kasus dari maraknya kriminal yang menimpa dunia pendidikan Indonesia. Kita sebagai mahasiswa harus mampu menetralisir masalah ini melalui tinjauan syar'i yang merujuk kepada hadits-hadits Rasulullah dalam Al Qur'an.

**Kata kunci:** Karakter; Sains; Al Qur'an; Hadits

## Pendahuluan

Di dalam zaman peradaban Islam sampai sekarang pun masalah yang menjadi tantangan untuk dikaji adalah masalah pendidikan. Daya tarik seseorang untuk mengkaji masalah pendidikan ini tidak hanya muncul ide dari praktisi pendidikan bagi suatu kemajuan pendidikan dalam suatu peradaban, tetapi juga banyak melibatkan tokoh-tokoh dalam bidang lainnya. Hal ini juga kita dapat mengkritisi hal-hal menyimpang para pengenyam aspek pendidikan. Contohnya seperti pertengkaran antar pelajar, wanita hamil diluar nikah, banyak guru yang bertindak asusila kepada peserta didik maupun guru dengan guru dan lain sebagainya sehingga mengakibatkan hal buruk. Peristiwa tersebut merupakan contoh yang secara tidak langsung menyatakan baik buruknya pendidikan.<sup>1</sup>

Karakter dalam dunia pendidikan sangat berperan penting dalam pengembangan watak maupun perilaku pada manusia, karena pembentukan

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*. 40  
*Dirasah*, Vol.4, No. 2, Agustus 2021

karakter dan pengembangan memiliki nilai intgrasi yang memang berkaitan sangat erat. Menurut persepsi banyak orang, pendidikan di Indonesia hanya menitikberatkan kepada praktikum yang maknanya bagaimana diri kita bisa lanjut terjun langsung tanpa harus mendalami secerah materi dan dampak dari aktivitas tersebut membuatkan sikap abai terhadap pendidikan karakter, sehingga terjadi proses kehidupan yang cenderung mengikis sifat-sifat kemanusiaan manusia. Contohnya pada era millenial seperti saat ini banyak manusia yang semakin jauh dari Tuhannya, banyak manusia yang semakin jauh dari manusia lainnya, banyak manusia yang semakin jauh dari lingkungan alam sekitarnya, dan banyak manusia yang berperilaku menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Bisa kita simpulkan bahwa persoalannya adalah merosotnya pendidikan karakter (*character building*) dalam kehidupan sehari-hari. Sudah ditegaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 yang membahas, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya mencakup makna bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan untuk proses pembentukan watak seseorang dan membentuk sebuah peradaban bangsa yang bermartabat. Peradaban bangsa dilakukan agar mengetahui dan dapat mengembangkan potensi seseorang untuk mencapai salah satu moment tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa supaya menjadi orang yang senantiasa selalu berusaha bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki iman yang kuat, berakhhlakul karimah atau berakhak baik, berilmu tinggi, dan bisa bertanggung jawab menjadi warga Negara yang baik. Pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan individu yang mempunyai kecerdasan melalui pendidikan antara lain kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual maupun kecerdasan kinestetik. Pendidikan nasional mempunyai misi membangun seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan pada diri, mengembangkan kepribadian yang kokoh sehingga lebih mudah untuk membentuk karakter yang kuat. Terjadinya pembentukan karakter yang kokoh merupakan hal penting dan wajib dimiliki seseorang apalagi jika berada diposisi menjadi mahasiswa, hal ini diupayakan agar siap menghadapi berbagai rintangan kehidupan untuk masa mendatang. Pembentukan karakter diperoleh melalui pendidikan dan bisa mendorong seseorang menjadi generasi penerus bangsa yang berkepribadian baik, antara lain menjadi pribadi yang jujur, memiliki kecerdasan, dan beriman seperti yang sudah ditegaskan pada keterangan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional kedepan diupayakan dapat diwarnai dengan pembentukan karakter (*character building*).

Pengembangan pendidikan karakter ini harus dimulai sejak usia dini, karena pada usia dini pada umumnya memiliki rasa keingintahuan dan keberanian bernilai tinggi. seseorang bisa dengan mudah menyerap apa yang sedang dipelajarinya. Sejarah dunia pendidikan dan pengetahuan dengan segala macam bentuk cara telah mengalami perkembangan secara cepat dari waktu ke waktu. Seiring berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan sangatlah pesat hampir semua aktivitas bisa dilakukan dengan mudah. Namun hal tersebut merupakan pengaruh bagi dunia pendidikan yang dianggap suatu tantangan besar untuk mengarahkan generasi masa mendatang dengan segala macam bentuk konsekuensi yang dihadapi.<sup>2</sup>

Kurikulum yang sudah diubah oleh Kemendikbud di Indonesia saat ini menjadi kurikulum yang berbasis karakter. Kemendikbud mengubah kebijakan seperti ini karena dilihat dari maraknya kriminal yang selalu saja berkesinambungan pada dunia pendidikan Indonesia. Maka dari kebijakan itu karakter wajib dipahami secara utuh. Pemahaman seseorang mengenai suatu hal juga harus mendapatkan penghargaan supaya melahirkan kecintaan pada sesuatu itu. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar teori saja, tetapi pendidikan karakter juga merupakan seruan untuk melaksanakan kegiatan maupun aktivitas dalam bertindak dikehidupan sehari-hari dengan bersungguh-sungguh.

Mahasiswa harus bisa menelaah atau menetralisir kasus semacam ini melalui tinjauan syar'I yang merujuk pada hadits-hadits Rasulullah dimana yang menjadi sorotan kajiannya adalah pada pengembangan pendidikan karakter dalam perspektif hadits Rasulullah. Pengembangan pendidikan karakter dilakukan karena secara khusus memiliki arti atau makna dalam istilah-istilah yang ada dalam syariat Islam. Dan istilah atau kata yang memiliki makna sama dengan karakter itu adalah akhlak.<sup>3</sup>

## Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian deskriptif berfokus pada pemecahan masalah melalui kajian pustaka yang berdasarkan studi literatur. Teknik yang digunakan penulis yaitu dengan metode *Library Research* yang mengambil dari jurnal, artikel, buku, maupun sumber literatur lainnya mengenai peran pendidikan

<sup>2</sup> Seminar Nasional II, *Mewujudkan Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Profesional*. (Pekanbaru, 18 Juni 2011)

<sup>3</sup> Materi kuliah “*Filsafat Pendidikan Islami*”, UIKA Bogor pukul 14.30 WIB.

karakter dalam pembelajaran sains. Hal ini dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan menyimpulkan hasil pembahasan yang sesuai, sehingga memudahkan penulis menyelesaikan artikelnya dari sumber-sumber yang terkait.<sup>4</sup>

## Pembahasan

Pendidikan merupakan suatu proses dari bagian pengembangan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat bermanfaat bagi orang lain dan agar kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Karakter merupakan sikap atau kepribadian yang menghasilkan konsolidasi secara progresif maupun dinamis. misalnya berupa pernyataan maupun tindakan. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku positif untuk mengajarkan mahasiswa mengaktifkan otak dengan berpikir cerdas.<sup>5</sup>

CPS (*Collaborative Problem Solving*) merupakan sebuah objek atau metode pembelajaran yang terjadi interaksi sosial yang dikombinasikan dengan proses kerja secara kognitif dan metakognitif masing-masing individu dalam memecahkan suatu permasalahan. Dari kolaborasi interaksi sosial dan proses kerja diupayakan dapat mencapai suatu tujuan tertentu dengan melaksanakan koordinasi untuk memecahkan masalah, bekerjasama dengan komitmen dan menelaah apa yang terjadi secara berkelanjutan.<sup>6</sup>

### 1. Pendidikan Karakter

Suatu proses kegiatan yang dapat melatih manusia untuk lebih bermartabat dan berkarakter biasa disebut dengan pendidikan. Secara global, seseorang yang berpendidikan tinggi lebih terhormat sehingga akan diposisikan lebih baik.<sup>7</sup> Setelah disepakati bahwa karakter adalah akhlak dalam Islam. Maka berikut ini, salah satu pendapat ulama tentang definisi karakter yang cukup komprehensif dan preventif. Imam al Qurthubi mengatakan sebagaimana yang telah disanggah oleh Ibnu Hajar dalam *Syarah Sahih al Bukahri*: “Karakter adalah sifat-sifat yang dimiliki manusia yang dengannya dapat berinteraksi dengan orang lain”. Karakter atau perilaku secara global dibedakan menjadi dua macam yaitu perilaku terpuji dan perilaku tercela. Secara umum karakter terpuji bisa disebut juga dengan akhlak terpuji yang secara terperinci karakter terpuji

<sup>4</sup> Ratna Dewi, Sita Husnul. “*Pengaruh Profesionalisme dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*”. Elementary Vol.8 No.2 Juli-Desember 2020

<sup>5</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, 1.

<sup>6</sup> Nesta. *Solve! Making the Case for Collaborative Problem Solving* (London:SB Victoria Ebankment,2017)

<sup>7</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, 23-25.

dapat berupa perilaku dermawan, sabar, kasih sayang, merasa kasihan, memenuhi kebutuhan orang lain, saling mengasihi, lembut dan lain sebagainya. Sebaliknya, akhlak tercela yakni lawan daripada itu semua.<sup>8</sup>

Karakter merupakan watak atau perilaku manusia yang masih umum, baik yang terpuji maupun yang tercela. Baik itu secara global maupun secara terperinci, karakter terpuji dan karakter tercela dalam perspektif Islam itu harus merujuk kepada wahyu.

Penelitian ini dikaji dari sumber Al Qur'an dan Hadits yang dipadukan dengan ilmu pendidikan modern era millenial menggunakan berbagai strategi serta wawasan untuk menghadapi suatu pendangkalan ilmu maupun akidah. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan integrasi pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat ditanamkan yaitu dengan menumbuhkan pendidikan karakter.<sup>9</sup>

Namun memang tidaklah mudah mencari jalan keluar dari persoalan ini. Definisi pendidikan karakter masih belum ada yang tepat, karena menurut saya setiap makna pendidikan karakter umumnya hanya menekan pentingnya aspek tertentu dan mengabaikan aspek lain. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak moral, dan pendidikan karakter yang bertujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memberi keputusan baik maupun buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa sekarang di tahun 2020 Indonesia telah dijajah pandemi yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran berubah total dari tatap muka hingga akhirnya menggunakan jaringan. Pembelajaran daring dapat dilakukan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan skill pada jati diri seseorang yang bisa dimulai dari kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, serta kecakapan lain. Kecakapan ini berfungsi sebagai bekal seseorang untuk penyesuaian diri dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

## 2. Keterkaitan Karakter dengan Pembelajaran Sains

Kosep pendidikan dalam Islam terdapat hal yang paling utama dilakukan yaitu dengan mengaitkan sumber-sumber dari wahyu Allah menggunakan metodologi pendidikan Islam karena secara tidak langsung metodologi

<sup>8</sup> Ahmad Bin Ali Bin Hajar al-Asqalani, *Fath alBari Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar as-Salam. 561 (2001)

<sup>9</sup> M Khusniati, *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 1, 2012

<sup>10</sup> Eva Lufhfi Ahsani, Siti Eni Mulyani. "Penerapan E-Learning Berbasis Distance Learning Untuk Mengembangkan Life Skill". 2020

pendidikan Islam berhubungan erat dengan keimanan manusia. Seseorang dikatakan memiliki iman yang sesuai dengan syari'at Islam jika ia memiliki akhlak yang baik karena akhlak yang baik merupakan suatu tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt.<sup>11</sup>

Pembelajaran sains disini berfungsi sebagai patokan atau tolok ukur pendekatan untuk membangun karakter, akhlak, serta watak seseorang dalam membangun kepribadian pada dirinya. Sains terkait dengan berbagai sumber ajaran Islam harus dapat menjadi media untuk mengingat Allah dan memajukan peradaban dari masa ke masa. Melalui pendidikan sains seorang akan lebih bersyukur mengenal dirinya sendiri dan Tuhannya. Oleh karena itu, banyak ilmuwan yang dalam mempelajari sains mencari referensi salah satunya dari al Qur'an. Hasil penelitian Zuchdi dkk menunjukkan bahwa pendidikan karakter dengan perpaduan pembelajaran dan pengembangan kultur, dapat meningkatkan hasil studi dan kualitas karakter mahasiswa. Strategi bimbingan pendidikan karakter harus didukung dengan tiga unsur yaitu orang tua, lingkungan sekitar, dan pendidikan. Pembelajaran sains dikatakan penting karena melalui pendidikan sains kita dapat pengembangan karakter dengan mengaitkannya dengan anggota tubuh yang kita miliki agar lebih bersyukur, mengetahui adanya ciptaan tanda kebesaran Allah Swt, lebih memiliki jiwa kemanusian yang tinggi melalui adanya warga masyarakat dan negara yang telah menjadi perhatian di beberapa Negara. Sains juga berperan penting dalam pengembangan karakter warga masyarakat dan negara karena semakin majunya teknologi akan mempengaruhi kemajuan produk sains yang amat pesat dan memiliki segudang nilai, sikap, dan moral di dalam sains.

Berbagai konsep mengenai keterampilan dalam ilmu sains yang telah dipelajari untuk masalah-masalah teknologi sehari-hari misalnya materi tentang kesehatan, materi tentang gizi, dan pola gaya hidup berdasarkan pengetahuan sains, serta memadukan sains dengan subjek-subjek lain. Pendidikan sains bukan sekedar pemahaman pengetahuan semata, tetapi juga dapat mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang melekat didalamnya. Misalnya dalam ilmu biologi, guru tidak hanya mengajak peserta didik untuk menghafal anatomi tubuh, tetapi juga mengajak peserta didik untuk benar-benar bersyukur dan menghargai anggota tubuh. Tentu memiliki tubuh yang sehat sangatlah penting bagi aktivitas kehidupan sehari-hari, maka tubuh harus dijaga baik-baik dengan cara tidak sembarangan mengkonsumsi obat-obatan yang merusak tubuh, rajin

<sup>11</sup> Ulil Amri Syafri, *Metodologi Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta, 2014)

berolahraga, menanamkan pola hidup sehat, dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan.<sup>12</sup> Didalam ilmu fisika, mahasiswa tidak hanya diajar soal hukum-hukum yang menggerakan alam, atau rumus untuk dihafalkan oleh mahasiswa, namun perlu diajarkan dan dijelaskan apa makna dari nilai kehidupan yang tersembunyi dibalik rumus-rumus yang ada. Sebagai peserta didik khususnya mahasiswa juga diimbau untuk menciptakan semangat keilmiahinan dan bersinergi dalam menghargai alam. Hal yang seperti itu pula bisa diajarkan melalui pelajaran kimia. Ilmu kimia bertujuan untuk mengungkapkan elemen-elemen yang menyusun alam semesta, mampu memahami benda-benda alam, dan mengerti awal sampai berakhirnya proses pencernaan makanan, proses metabolisme tubuh dan proses mekanik lainnya.<sup>13</sup> Di dalam proses belajar kimia, para peserta didik maupun mahasiswa diajak untuk melihat alam dan menyatu dengan alam sebagai suatu wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Agung dengan ciptaan kebesaran yang tiada tara. Melalui pembelajaran sains dengan berbagai karakteristik semua nilai yang terkandung diharapkan muncul dan harus ada sebagai hasil akhir pendidikan dan pembelajaran sains. Hal ini seperti halnya saat kita memasak sayur tanpa kehadiran gula dan garam, maknanya nilai tersebut akan menjadi hambar bila tidak diimbangi dengan penanaman konsep kontekstual secara utuh. Sebaliknya pemahaman konsep kontekstual yang utuh tanpa diimbangi dengan nilai akan mengakibatkan berbagai ketimpangan moral. Strategi pembelajaran sains bukan hanya melalui pembelajaran yang memberikan suatu konsep pada peserta didik ataupun mahasiswa, tetapi juga agar dapat memunculkan nilai rasa cinta kepada Tuhan dan nilai kejujuran dalam kebenaran.

Pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa telah dibiasakan menggunakan metode ilmiah dalam melakukan segala sesuatu yang dilandasi dengan sikap ilmiah, konteks pembelajaran sains tingkat mahasiswa sudah diwajibkan. Melalui metode ilmiah, dan menggunakan sikap ilmiah tersebut, mahasiswa bisa mengaplikasikan dalam berbagai aspek penting yang akan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Ketentuan dalam menggunakan metode ilmiah yaitu mengenai sikap ilmiah, antara lain seperti rendah hati, jujur, obyektif, menghargai waktu dan sebagainya. Model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dengan proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas saja tetapi bisa juga dilakukan di lingkungan sekitar. Dengan menggunakan model

<sup>12</sup> Duwi Kurnianto, Jurnal “Menjaga Kesehatan di Usia Lanjut”. 2015

pembelajaran seperti itu memungkinkan dan berpeluang besar akan memicu adanya pembentukan karakter. Interaksi mahasiswa dengan lingkungan diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Melalui pembelajaran sains, mahasiswa dituntut menerapkan model pembelajaran yang positif dalam pencerminan kehidupan sehari-hari dengan tetap menekankan pada aspek penilaian dan tidak hanya dikenalkan pada salah satu aspek saja. Hal ini dilakukan agar mahasiswa spontan mempunyai hati nurani.

Penerapan pelaksanaan pendidikan karakter yang dicontohkan oleh Jalal kita simpulkan bahwa didalam pelaksanaan tersebut tertera menjelaskan setiap mata pelajaran untuk menuntut kompetensi yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan disini maksutnya diambil dari sisi positif atau perilaku terpuji misalnya sopan santun, rendah hati, drmawan, dan lain sebagainya. Diberapa mata pelajaran mengandung kompetensi yang memiliki nilai-nilai sikap, misalnya pada proses pembelajaran ilmu sains atau ilmu pengetahuan alam. Pembelajaran sains terdapat nilai keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar.

### 3. Pendidikan Karakter dengan *Al Qur'an* dan *Hadits*

Isi dalam buku karya Ahmad Tafsir yang berjudul “*Filsafat Pendidikan Islami dan Ilmu Pendidikan Islami*” mencantumkan bab tentang pengembangan Pendidikan di bagian akhir dalam bukunya.<sup>14</sup> Dengan landasan filosofi keyakinan yang menyatakan bahwa semua pengetahuan dating dari Allah SWT. Kajian sains yang merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan tentang fenomena alam dan keutamaan ilmu pengetahuan. Hal tersebut sudah tertera sangat jelas dalam Al Qur'an.QS. Al-Mulk ayat 26 :

فُلِ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ أَنَّهُمْ وَإِنَّمَا نَذِيرُ مُبِينَ

Artinya : “Katakanlah sesungguhnya ilmu pengetahuan itu dating dari sisi Allah dan saya hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata”.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Dalam buku Filafat Pendidikan Islami adalah Bab 10, “Pengembangan Pendidikan”. Dan dalam buku Ilmu Pendidikan Islami adalah Bab 16, “Mengembangkan Ilmu Pendidikan Islami”.

<sup>15</sup> Ade Wahidin. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan pendidikan karakter itu membahas proses atau cara yang termasuk dalam usaha-usaha untuk mengembangkan pendidikan karakter. Seperti melatih seseorang untuk selalu berkata jujur, memberikan keteladanan dalam berinfaq, membiasakan salam, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah karakter-karakter yang secara syar'i dengan menjadikan hadits-hadits. Rasulullah sebagai referensi utamanya. Pengembangan pendidikan karakter dilakukan karena secara khusus memiliki arti.atau makna dalam istilah-istilah yang ada dalam syariat Islam. Dan istilah atau kata yang memiliki makna sama dengan karakter itu adalah akhlak.<sup>16</sup>

Dalam ajaran Islam, akhlak merupakan sesuatu hal yang sangat istimewa, karena kedudukan akhlak.meliputi hampir semua.aspek dalam kehidupan. Islam menjadikan akhlak sebagai bukti bahwa.seseorang melakukan kebaikan dan selalu ibadah kepada Allah. Di dalam Al Qur'an.terdapat banyak ayat yang berhubungan dengan akhlak.<sup>17</sup>

a. Firman Allah Swt dalam QS. Al'Ankabut ayat 45

أَتُلُّ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ الْكِتَبِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ مَنَّهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ أَكْبَرٍ وَمَا يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “...dan dirikan shalat, sesungguhnya shalat akan mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar”

b. Firman Allah Swt dalam QS.Al-Baqarah ayat 197

الْحِجْجَ أَشْهُرٌ مَعْلُومَتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحِجْجَ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقٌ وَلَا جِدَالٌ فِي الْحِجْجَ وَمَلَئُوا مِنْ حَيْرٍ يَعْلَمُهُ أَكْثَرُهُؤُ دُوا فَإِنَّ خَيْرَ الرِّزَادِ لِتَتَّقَوِيَ وَلَتَقْوَى أُولَئِكَ

Artinya : “(Musim) haji merupakan bulan yang penuh dengan keringan atau kemakluman. Barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu mengajarkan haji, maka tidak boleh rafats (mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh atau bersetubuh), berbuat fasik dan berbantah-bantahan pada saat melakukan haji...”

<sup>16</sup> Sampaian materi dalam kuliah “Filsafat Pendidikan Islami”, UIKA Bogor pukul 14.30 WIB.

<sup>17</sup> Zaim Elmubarok, dkk. Dalam buku “Mengenal Islam” 99

- c. Firman Allah Swt dalam QS.Al-Maidah ayat 1

إِنَّهَا الَّذِينَ ظَاهَرُوا أَوْفُوا بِالْعَهْدِ أَحْلَتْ لَكُمْ هِيَمَةُ الْأَنْعَمِ إِلَّا مَلِيُّتَنِي عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلَّيٍ  
الْأَصَيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman jika kalian sudah berjanji.maka tepatilah ...”.<sup>18</sup>

Pada ayat di atas Allah telah mendidik orang-orang beriman untuk menepati janji yang pernah mereka berikan kepada orang lain, karena menepati janji adalah salah satu contoh penerapan perilaku terpuji. Ayat Al Qur'an yang secara spesifik fokus dalam pembahasan pendidikan karakter memang tidak terlalu implisit namun dapat memberikan konsekuensi berkarakter mulia dan mampu mencapai derajat seperti orang-orang yang memiliki ilmu mendalam tentang agama Islam. terdapat asumsi ketika karakter, maupun perilaku yang hanya mencakup sikap jujur seseorang kepada sesamanya. Manusia sangat dituntut mampu menanamkan jiwa-jiwa yang berkarakter terpuji. Salah satu faktor gagalnya manusia berkarakter disebabkan karena dia belum mampu menanamkan sikap terpuji atau takwa kepada Allah. Hal ini pernah ditegaskan oleh para pakar pendidikan. Islam seperti Muhammad Abdullah Darraz, Yunahar Ilyas, dan Ulil Amri Syafri.<sup>19</sup>

- d. Tentu saja kebenaran yang tertera jelas bahwa Al Qur'an dan Hadits adalah paten atau pasti yang tidak dapat diubah-ubah oleh siapapun, maka setiap ajaran yang sudah sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits harus dilaksanakan. Apabila bertentangan maka diwajibkan untuk meninggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Hadits sebagai pedomannya akan menjamin seseorang itu terhindar dari kesesatan. Sebagaimana dengan hadits Rasulullah SAW bersabda: "Aku telah meninggalkan kalian sebuah dua pusaka Kitabullah yaitu tali yang terjulur antara langit dan bumi dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah sampai bertemu. diriku ditelaga. [ HR.Ahmad ].<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Ade Wahidin, *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Hadits..*

<sup>19</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Our'an* (Jakarta: Raja Grafindo 2012)

<sup>20</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, 2011

- e. Hadits yang dijadikan dalil tentang ketakwaan yaitu dengan landasan karakter hadits Rasulullah yang sahih.maknanya

“Rasulullah SAW bersabda: "Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada dan hapuslah keburukan dengan kebaikan serta bergaulah dengan manusia yang berakhhlak baik." Hadits tersebut semakna dengan hadits yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW hal yang menarik dari hadits ini yaitu diawali dengan perintah ketakwaan yang artinya sudah sangat jelas jika seseorang ingin berkarakter terpuji maka seseorang tersebut harus memiliki sifat takwa kepada Allah.

## Penutup

Pada masa pertumbuhan, tentu rasa keingintahuan dan keberanian bernilai sangat tinggi. Di mulai usia dini memang harus bisa menanamkan jiwa-jiwa yang berpendidikan karakter. Karakter dapat dibedakan menjadi dua yaitu karakter terpuji dan karakter tercela. Secara global karakter terpuji adalah engkau berlaku adil ketika berinteraksi dengan orang lain dan tidak condong kepada hawa nafsumu. Sedangkan secara terperinci karakter terpuji dapat berupa perilaku memaafkan, santun, dermawan, sabar, tahan banting, kasih sayang, merasa kasihan, memenuhi kebutuhan orang lain, saling mengasihi, lembut dan lain sebagainya. Sedangkan karakter tercela adalah lawan daripada itu semua. Pada pembelajaran sains mahasiswa dibiasakan melakukan segala hal menggunakan metode ilmiah yang dilandasi dengan sikap keilmiahan terlebih bila pembelajaran yang sedang dilaksanakan memang benar-benar merupakan pendidikan terpadu. Melalui metode ilmiah dan menggunakan sikap ilmiah mahasiswa akan tahu mengenai nilai-nilai penting yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat menggunakan metode ilmiah, kita harus bersikap ilmiah seperti rendah hati, jujur, obyektif, menghargai waktu dan sebagainya. Peran pembelajaran sains dalam pembentukan karakter dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang aktif-partisipatif, kreatif-inovatif dengan proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas namun juga dilakukan di lingkungan (alam). Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter bisa disebut juga dengan akhlak. Akhlak merupakan sesuatu hal yang sangat istimewa, karena kedudukan akhlak meliputi hampir semua aspek dalam kehidupan Islam menjadikan akhlak sebagai bukti bahwa seseorang melakukan kebaikan dan selalu

ibadah kepada Allah. Dalam Al Qur'an terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan akhlak.

## Daftar Pustaka

- Abdul, Baqi Muhammad Fu'ad, dan Al-lu'lu Wal Marjan. *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. 2011
- Ahmad Bin Ali Bin Hajar al-Asqalani. *Fath alBari Syarh Shahih al-Bukhari* (10), 561.
- Amri Syafri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012
- Amri Syafri, Ulil. *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. UIN Syarif Hadayatullah Jakarta. 2014
- Ansori, Miksan. Terminologi dan Aspek-Aspek Cllaborative Problem Solving Skill's *Jurnal Dirasah*. Vol 1. 2019.
- Dewi, Sita Husnul. *Pengaruh Profesionalisme dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*. Elementary Vol.8 No.2 Juli-Desember. 2020
- Fikri, Al. "Kitab Ta'dibuna". *Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 No.2 Juli. 2018
- Khan, Yahya. "Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri". 2015
- Khusniati, M. *Pendidikan IPA Indonesia* Vol 1. 2012
- Kurnianto, Duwi. "Menjaga Kesehatan di Usia Lanjut". *Jurnal Olahraga Prestasi*. Vol 11 No.2. Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.
- Mewujudkan Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Profesional*. Makalah Seminar Nasional II 2011.
- Nashiruddin Al-Albani, Muhammad. Shahih Sunan Tarmidzi. *Seleksi Hadis Shahih*. 2007

Nesta. *Solve! Making the Case for Collaborative Problem Solving* (London:SB Victoria Ebankment). 2017

Pengantar kuliah filsafat “*Filsafat Pendidikan Islami*”, UIKA Bogor

Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. 2016 “*Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*”. Bumi Aksara : Jogjakarta

Siti, Eva Lufhfi Ahsani. “*Penerapan E-Learning Berbasis Distance Learning Untuk Mengembangkan Life Skill*”. 2020

Tafsir, Ahmad. “*Filsafat Pendidikan Islami*”. Remaja Rosdakarya. 2017

Tafsir, Ahmad. “*Ilmu Pendidikan Islami*” Remaja Rosdakarya. 2012

Wahidin, Ade. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*

Zaim Elmubarok, dkk. Dalam buku “*Mengenal Islam*”. UNWAHAS. 2009

Copyright © 2021 ***Jurnal Dirasah***: Vol.4, No.2, Februari 2020, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

*Copyright of Jurnal Dirasah is the property of Jurnal Dirasah and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>